

KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENJAGA TOLERANSI

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Padukuhan Gadingan, Ngaglik,
Sleman, D.I Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh:
Moh. Ali Fikri
NIM. 12730084

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Moh. Ali Fikri
NIM : 12730084
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji

Yogyakarta, 31 Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,



Moh. Ali Fikri
12730084



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING

UIN.02/KP 073/ PP. 09/26/2014

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Ali Fikri
NIM : 12730084
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :

KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENJAGA TOLERANSI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Padukuhan Gadingan, Ngaglik,
Sleman, D.I. Yogyakarta)

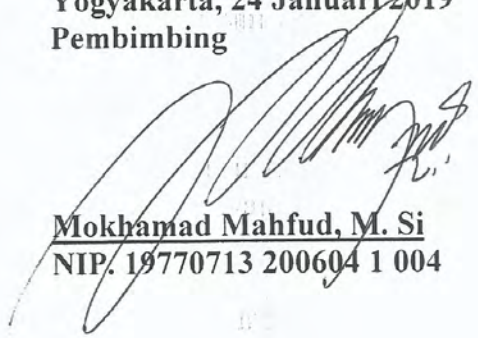
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Januari 2019
Pembimbing


Mokhammad Mahfud, M. Si
NIP. 19770713 200604 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-19/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENJAGA TOLERANSI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Padukuhan Gadingan, Ngaglik, Sleman, D.I. Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. ALI FIKRI
Nomor Induk Mahasiswa : 12730084
Telah diujikan pada : Senin, 07 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji II

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Yogyakarta, 07 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ يَتَّبِعُونَ لَهُمْ لَحَاقُ
أَوَّلِ مِمْكَفَبِرَّكَ لَّ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عِشَ وَد

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?” (QS. Fushshilat; 53)

انما الناس حديث بعده # فكن حديثا حسنا لمن وعى

“Manusia itu hanyalah sebuah cerita setelah ia tiada, maka jadilah cerita yang baik bagi orang-orang yang mendengarnya”.

(KH. Abdul Warits Ilyas)
Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Halaman Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala Puji bagi Allah yang telah melimpahkan pertolongan, rahmat, taufik, serta izin-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang telah di ridhai oleh Allah SWT.

Untuk itu dengan segenap dedikasi tertinggi saya haturkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah turut andil menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak mungkin saya sebut keseluruhan akan tetapi saya coba rangkum dalam ucapan terdalam berikut ini:

1. Dr. Mochamad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Mokhamad Mahfud, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti hingga skripsi ini selesai.
4. Lukman Nusa, M.I.Kom selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan kepada peneliti.
5. Dr. Iswandi Syahputra, M. Si selaku dosen pengji II yang juga telah banyak memberikan koreksi dan arahan terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Para Dosen dan segenap karyawan Prodi Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku demi terselesaikannya skripsi ini.

8. Kepala Dukuh Padukuhan Gadingan Ngaglik Sleman Bapak Bambang Suroso, Bapak Arif Rochman Widiasmara, Tomas dan para narasumber yang lain yang banyak membantu peneliti dan memberikan data demi penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu dan Bapak yang telah sabar berdoa dan berharap untuk keberhasilan anaknya. Juga sebagai donator tetap dalam proses pebelajaran ini, setidaknya hingga saat ini. Semoga ini menjadi awal yang baik untuk saya pribadi, orang tua, dan untuk semua orang yang membaca skripsi ini.
10. Beberapa teman yang telah ikut andil dalam proses penyelesaian penelitian dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini. Ilham yang telah ikut menemani proses penelitian ke lapangan, Oonk yang telah memberi semangat dan sedikit arahan dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini. Eryan, Rina, Darma, Ika, Sintami Rahayu dan Tresna Khoirun Nisa yang ikut menemani dan berkontribusi konkrit dalam membantu dan menemani peneliti mengurus syarat-syarat munaqosah hingga jadi skripsi.

Dengan segala dukungan dan bantuannya, semoga Allah SWT., memberikan balasan yang berlipat ganda, dan menjadikan amal ibadah bagi mereka. Pada akhirnya besar harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik untuk keperluan akademik, maupun keperluan praktis sebagai bahan acuan atau evaluasi selanjutnya. Semoga Allah memberikan hidayah, rahmat dan pertolongan-Nya di setiap urusan kita.

Yogyakarta, 6 Januari 2019
Peneliti

Moh. Ali Fikri
12730084

DAFTAR ISI

Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Nota Dinas Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Abstract.....	xiii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	11
G. Kerangka Pemikiran	32
H. Metode Penelitian	33
Bab II Gambaran Umum	42
A. Gambaran Umum Padukuhan Gadingan	42
B. Luas, Batas, Wilayah, Serta Orbitas	42
C. Kependudukan dan Kewilayahan	45
D. Media Kebersamaan Masyarakat Gadingan	48
Bab III Pembahasan	54
A. Identitas Informan	54
B. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam menjaga Toleransi pada Masyarakat Padukuhan Gadingan	55
1. Perinsip <i>Qaulan Maisura</i> (Komunikasi Dakwah Rasionalis)	57

2. Perinsip <i>Qaulan Baligha</i> (Komunikasi Dakwah Psikologis)	61
3. Perinsip <i>Qaulan Sadida</i> (Komunikasi Dakwah Rekonstruktif)	72
4. Perinsip <i>Qaulan Ma' rufa</i> (Komunikasi Dakwah Sosiologis)	83
5. Perinsip <i>Qaulan Layyina</i> (Komunikasi Dakwah Spiritualis)	99
6. Perinsip <i>Qaulan Karima</i> (Komunikasi Dakwah Humanis)	105
Bab IV Penutup	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	121
C. Kata Penutup	122
Daftar Pustaka	123
Lampiran	125



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penolakan mempunyai Tetangga Beda Agama	2
Tabel 2 Sikap Penggunaan Kekerasan dalam Menegakan Prinsip Agama	2
Tabel 3 Jenis Penduduk Padukuhan Gadingan	46
Tabel 4 Struktur Pemerintahan Padukuhan Gadingan	46
Tabel 5 Fasilitas Pelayanan Masyarakat dan Sosial Budaya	47
Tabel 6 Data Keberagamaan Masyarakat Padukuhan Gadingan	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Pedukuhan Gadingan.....	44
Gambar 2 Arisan Rutin Karang Taruna Gadingan.....	70
Gambar 3 Malam Tirakat Masyarakat Gadingan.....	76
Gambar 4 Kegiatan Advokasi Hukum	81
Gambar 5 Proses TPA al-Ihsan Gadingan	82
Gambar 6 Lomba Agustus Pemuda-Pemudi Gadingan	90
Gambar 7 Kesenian Gamelan Masyarakat Gadingan	96
Gambar 8 Literasi Hukum dan Media.....	106
Gambar 9 Kegiatan Wayanga	110
Gambar 10 Pemuda-Pemudi Tirakatan	115
Gambar 11 Wujud Toleransi Masyarakat Gadingan saat Idul Fitri	117



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Today there are many conflicts with religious background caused by the failure of communication. Whereas, communication is one of the determinant aspects of the establishment of a social harmony that is became true by an attitude of tolerance among religious people. However, there are people who have different religious backgrounds, but liveable harmoniously through good communication, so as to create a social life of harmony and tolerance. This research has aim to describe the communication of Gadingan people in appropriate with the principles contained in the Qur'an.

Based on the background of the problem, the subject in this research is Islamic Communication, with the title: Communication of Islam in maintaining tolerance: Qualitative Descriptive Study on the Society of Gadingan. The principles of Islamic communication that exist in the Qur'an are divided into Qaulan 'Azima (theological da'wah communication), Qaulan Baligha (psychological da'wah communication), Qaulan Karima (humanist propaganda communication), Qaulan Layyina (spiritualist propaganda communication), Qaulan Maisura (rationalist communication da'wah), Qaulan Ma'rufa (sociological da'wah communication), Qaulan Sadida (reconstructive da'wah communication), Qaulan Saqila (qur'anik da'wah communication), Qaulan Ahsan (integralist missionary communication). The object of this research is the Gadingan's Village community. This type of the research is descriptive research that using a qualitative approach.

The result of this research indicate that the Gadingan's village community apply of the principles values of Islamic communication in appropriate with the six principles of Islamic communication in the Qur'an: qaulan maisura, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, and principles of qaulan karima communication. Of the six principles of Islamic communication, the practice is applied integralistic by the Gadingan people. In specific contexts and issues of maintaining social harmony and caring for the spirit of tolerance, Gadingan people have tend to use the values of the two principles of Islamic communication from the six communication principles that are applied, namely: the principle of qaulan ma'rufa communication and karima qaulan communication.

Key Word: *social conflict, Islamic communication, Gadingan people.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan. Tidak ada satupun interaksi sosial yang terlepas dari peristiwa komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Oleh sebab urgennya komunikasi dalam kehidupan sosial ada banyak konflik dan perselisihan terjadi sebab mandegnya proses komunikasi dan tidak adanya atau bekunya manajemen konflik, terutama sekali konflik-konflik yang berlatar belakang perbedaan budaya dan agama.

Saat menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang yang berbeda agama dan budaya, sering kali menemui hambatan atau masalah yang tidak diharapkan. Hambatan dan masalah tersebut kerap kali datang dari adanya kecemasan masyarakat ketika melakukan komunikasi dan interaksi hubungan dengan orang lain yang berbeda agama. Riset yang dilakukan Yayasan Denny JA & Lembaga Survey Indonesia (LSI) Community (2012: 5) mengenai meningkatnya populasi yang tidak nyaman dengan keberagaman menemukan adanya peningkatan rasa ketidaknyamanan masyarakat yang cukup signifikan ketika hidup berdampingan dengan orang yang berbeda latar agama, terdapat kenaikan 8,2% dari 6,9% pada survey tahun 2005 menjadi 15,1% pada survey 2012 yang lalu. Ironisnya, penggunaan kekerasan sebagai cara untuk menegakkan prinsip terhadap orang yang berbeda agama juga mengalami peningkatan. Terdapat 24% publik setuju dan membenarkan penggunaan

kekerasan dalam menegakkan prinsip agama, angka tersebut meningkat dari tahun 2005 yang hanya di bawah 10% (2012: 5). Bahkan jumlah kekerasan atas nama agama kepada mereka yang berbeda agama semakin meningkat. Pada tahun 2011 seperti yang dicatat oleh Wahid Institute terdapat 92 kasus kekerasan atas nama agama. Angka ini meningkat 18.0% dari tahun 2010 yang hanya 62 kasus (2012: 7).

Tabel 1
Penolakan Mempunyai Tetangga Beda Agama

Survey	2005	2012	% Kenaikan
Bapak/Ibu yang menolak mempunyai tetangga beda agama	8.2%	15.1%	6.9%

Sumber: (Yayasan Denny JA dan LSI Community, 2012:19)

Tabel 2
Sikap Penggunaan Kekerasan Dalam Menegakkan Prinsip Agama

Survey	2005	2012	% Kenaikan
Menggunakan kekerasan sebagai salah satu cara dalam menegakkan prinsip agama	9,8%	24%	14,2%
Tidak menggunakan kekerasan dalam menegakkan prinsip agama	79%	59,3%	-19,7%
Tidak tahu/tidak menjawab	11%	16,7%	5,5%

Sumber: (Yayasan Denny JA dan LSI Community, 2012:20)

Kasus penistaan agama yang pemberitaannya sempat menghiasi media nasional selama sehari-hari juga merupakan indikasi berkurangnya toleransi di antara umat beragama. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota dengan masyarakat yang ramah juga tak luput dari kasus-kasus intoleransi berbau agama. Kasus kekerasan berbau agama, sebagaimana dilansir oleh news.detik.com, terakhir terjadi di perumahan STIE YKPN, Tanjungsari, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Kamis(29/5/2014) malam. Rumah warga milik

Julius Felicianus di komplek tersebut diserang sekelompok orang, saat sedang menggelar kegiatan keagamaan. Akibatnya, sejumlah orang terluka dan harus menjalani perawatan di Rumah Sakit, satu di antara korban merupakan seorang anak perempuan berusia 8 tahun.

Komisioner Komnas HAM, Siti Noor Laela menyatakan, dalam kasus penyerangan tersebut kelompok penyerang dan yang diserang bertetangga dan teman bermain waktu kecil. Aksi penyerangan oleh tetangga dan teman bermain waktu kecil, dapat menjadi indikator tentang toleransi di Yogya yang berkurang, seperti yang dilansir news.detik.com, berikut:

“Intoleransi di Yogya sudah diambang batas. Sehingga harus betul-betul menjadi perhatian Pemda dan aparat penegak hukum”, kata Siti di Balck Canyon Coffe, Babarsari, Sleman, Jumat(30/5/2014).(Siti Noor Laela, Ketua Komnas HAM, 30 Mei 2014 melalui news.detik.com diakses pada 27 September 2017 pukul 16.00WIB). Menurutnya, kasus-kasus kekerasan serupa yang terus berulang, tidak lepas dari penegakan hukum yang lemah. Beberapa kali peristiwa penyerangan dan kekerasan yang terjadi di Yogya, proses hukumnya tidak berjalan maksimal. Diantaranya kasus penyerangan LKiS, pelanggaran ibadah di Gunung Kidul, penyerangan diskusi di Godean, semua proses hukumnya mandeg dan seperti ada pembiaran.

Koordinator Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika, Agnes Dwi Rusjiyati, dalam pernyataannya yang diliput nasional tempo.co mengatakan kasus intoleransi pada 2015 hingga Maret 2016 paling banyak terjadi di Kabupaten Sleman. Contoh kasusnya di antaranya penutupan tempat ibadah, pelanggaran aktivitas ibadah, tidak dikeluarkannya izin mendirikan tempat ibadah, dan larangan melakukan diskusi di kampus. Kabupaten Bantul menjadi wilayah kedua terjadinya intoleransi setelah Sleman. Contohnya adalah penutupan Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Dusun Celenan,

Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Bantul, yang baru-baru ini terjadi. Setelah Bantul, Gunung Kidul menjadi daerah terjadinya kasus intoleransi. Misalnya ada kasus penyegelan dan penutupan paksa gereja. "Kasus intoleransi di Yogyakarta mulai terjadi tahun 2011. Dari tahun ke tahun angkanya naik," kata Agnes, Kamis, 10 Maret 2016. (diakses di nasional.tempo.co pada tanggal 27 September 2017 jam 16.30 WIB). Menurut Agnes, kelompok intoleran pada 2016 kerap melakukan intimidasi dan kekerasan terhadap kegiatan diskusi tentang Syiah, tragedi 1965, dan diskusi lintas agama. Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika mencatat pada 2015 setidaknya terdapat 15 kasus intoleransi. Dari total kasus intoleransi, yang paling banyak adalah pemerintah tidak memberi izin pendirian rumah ibadah. Tidak adanya izin ini terjadi akibat desakan kelompok intoleran.

Di Indonesia sendiri spirit toleransi dalam keberagaman utamanya dalam beragama sudah ada jauh sebelum negara Indonesia sendiri merdeka. Ini dibuktikan dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bisa ditemukan dalam Kitab Sutasoma karya *Mpu Tantular* yang ditulis pada abad XIV pada era Kerajaan Majapahit. Mpu Tantular merupakan seorang penganut Buddha Tantrayana, namun merasakan hidup aman dan tentram dalam kerajaan Majapahit yang lebih bernafaskan agama Hindu (Ma'arif: 2011). Toleransi tidak hanya sebagai realitas sosial namun juga gagasan, paham-paham dan pikiran. Bahkan semangat toleransi itu tertuang dalam konstitusi undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan secara jelas bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan

kepercayaannya itu (UUD 45). Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia meskipun berbeda agama, suku, ras, dan etnisnya wajib dan dijamin perlindungan hak dan kebebasannya oleh negara.

Indonesia sebagai sebuah negara besar yang terdiri dari belasan ribu pulau yang mempunyai beragam perbedaan tak terkecuali dalam hal agama dan budaya. Menjadi keniscayaan apabila toleransi tumbuh mendarah daging dari sejak zaman dahulu kala. Mengenai keniscayaan keragaman ini Allah juga menyampaikan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yang

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Oleh karena keniscayaan keragaman tersebut kita dituntut untuk bersikap toleran terhadap orang lain yang mempunyai perbedaan latar belakang dengan kita. Dalam konteks toleransi beragama misalnya Allah dengan jelas berfirman tentang toleransi ini

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا أَعْبُدُ مُتَعَلِّقُونَ. وَلَا أَتُتَّمَّ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا لَنَا عِبَادٌ مَا عِبَادُكُمْ. وَلَا لَكُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ مِنْ دُونِ رَبِّي عَذَابٌ

Artinya “Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (Q.S. al-Kafirun: 1-6).

Pada ayat tersebut sangat jelas Allah memberikan ruang kepada manusia untuk memilih sendiri agama yang dipercayainya dan beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa mengganggu orang lain yang berbeda agama dan cara beribadahnya.

Dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi dan menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk, Al-Qur'an mengajarkan beberapa prinsip komunikasi yang bisa digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari baik ketika berkomunikasi dengan orang sesama muslim maupun non muslim. Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an yang terdiri sebagaimana berikut (Riyanto dan Mahfud, 2011: 133) : *qaulan 'azima* (komunikasi dakwah teologis), *qaulan baligha* (komunikasi dakwah psikologis), *qaulan karima* (komunikasi dakwah humanis), *qaulan layyina* (komunikasi dakwah spiritualis), *qaulan maisura* (komunikasi dakwah rasionalis), *qaulan ma'rufa* (komunikasi dakwah sosiologis), *qaulan sadida* (komunikasi dakwah rekonstruktif), *qaulan saqila* (komunikasi dakwah qur'ani), *qaulan ahsan* (komunikasi dakwah integralis).

Peningkatan volume konflik berlatar belakang budaya dan agama dewasa ini tidak menyurutkan warga dusun Gadingan, Ngaglik, Sleman dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Masyarakat Gadingan telah bertahun-tahun hidup harmonis meskipun berlatar belakang agama yang berbeda. Salah satu bukti sikap toleransi dan terjaganya komunikasi antar agama yang baik adalah terlihat saat pelaksanaan sholat Ied pada hari raya

Idhul Fitri (1 Syawal 1435H) yang dilaksanakan di Dusun Gadingan tepatnya di lapangan Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman (www.teraswarta.com 28/07/2014). Dimana warga non muslim dan pemuda pemudi Katholik Gadingan (Mudika Gadingan) ikut berperan serta dalam membantu pelaksanaan sholat Ied agar berjalan lancar. Dari persiapan hingga pelaksanaan mereka ikut terjun langsung ke lapangan. Terlihat di saat pelaksanaan sholat Ied, warga dan mudika Gadingan membantu dalam mengatur kendaraan untuk parkir maupun mengurangi kepadatan di area pintu masuk dan keluar kendaraan.

Menurut Ketua Karang Taruna Gadingan, Evtantianus Valen, tradisi ini sudah dilakukan sejak tahun 2005, khususnya setiap ada pelaksanaan perayaan hari raya. Seperti halnya disaat perayaan natal dan paskah, pemuda pemudi Ikatan Remaja Masjid Gadingan (Irama Gadingan) pun turut serta membantu pelaksanaan. Dan Evtantianus Valen pun menuturkan bahwa dia bersama seluruh anggota karang taruna Gadingan akan terus menjaga tradisi baik ini.

Sumber lain Danang Wijanarko sebagai salah satu pencetus ide ini mengatakan bahwa tradisi ini tercipta karena pada waktu dulu sebelum ada tradisi ini, saat perayaan terlihat beberapa umat tidak mengikuti ibadah karena menjaga dan mengurus parkir kendaraan saat pelaksanaan ibadah. Hal senada juga disampaikan Danang bahwa akan terus menjaga tradisi ini dan mudah-mudahan bisa menjadi contoh baik bagi kampung atau desa lain. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah masyarakat Gadingan

mengaplikasikan komunikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam dan seperti apa pola-pola komunikasinya di antara masyarakat Gadingan sehingga bisa menjaga sikap toleransi dan menciptakan harmoni sosial selama bertahun-tahun bahkan ada kesinambungan dan semangat gotong royong di antara mereka dalam menjalankan ibadah meskipun berlatang belakang beda agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dipraktekkan untuk menjaga toleransi pada masyarakat padukuhan Gadingan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat padukuhan Gadingan, Ngaglik, Sleman mempraktekkan prinsip-prinsip komunikasi Islam untuk menjaga toleransi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya bagi peneliti dan pembaca dalam menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan seseorang yang berbeda agama.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan penelitian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi Islam.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam prinsip komunikasi Islam.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca bagaimana prinsip komunikasi Islam dalam menjaga sikap toleransi
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif untuk pembaca bagaimana menjalin dan menjaga hubungan serta komunikasi yang baik antar seseorang utamanya yang mempunyai latar belakang yang berbeda menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian yang lain. Penelitian yang digunakan peneliti merupakan penelitian-penelitian yang mengkaji komunikasi Islam dengan fokus pada sembilan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam buku Komunikasi Islam karya Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud dan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan komunikasi Islam. Berikut beberapa karya dan penelitian yang peneliti jadikan rujukan:

Karya pertama yang peneliti jadikan rujukan adalah buku karya Waryani Fajar Riyanto dan Mokhamad Mahfud yang berjudul, *Komunikasi Islam Perspektif Intergrasi-Interkoneksi* (2012). Buku tersebut mengurai

cukup banyak mengenai komunikasi Islam termasuk prinsip-prinsip komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an. Integrasi prinsip komunikasi Islam dan komunikasi kontemporer juga diuraikan panjang lebar. Buku ini menjadi rujukan dan sumber utama peneliti di dalam melakukan penelitian, teori-teori yang dijadikan pisau analisis oleh peneliti juga diambil di dalam buku ini. Namun, meskipun buku ini bercerita banyak tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an tak pernah disinggung bagaimana aplikasi di lapangan terutama di masyarakat yang peneliti jadikan objek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merasa masih punya celah untuk melanjutkan penelitian ini.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan Nahdatul Muammar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2006 prodi Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin yang berjudul, *Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an: Kajian Bentuk Na'tiyyah Qaul dalam Penafsiran ar-Razi*. Penelitian ini menjabarkan tentang bentuk-bentuk komunikasi verbal dalam Al-Quran secara umum dengan fokus kajian bentuk *na'tiyyah qaul* dalam penafsiran ar-Razi. Sangat jelas penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti meskipun dalam ruang lingkup yang sama dalam komunikasi Islam dan Al-Qur'an sebagai sumbernya. Selain itu, penelitian ini juga bersifat kajian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulvah Nur'aeni mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an*. Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk komunikasi

interpersonal yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an secara umum dan peran komunikasi interpersonal yang ada di balik ayat-ayat tersebut. Ulvah membagi empat macam kategori peran komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an yang ditemukannya: 1. Peran komunikasi dalam hubungan interpersonal. 2. Peran komunikasi dalam mengendalikan emosi. 3. Peran manusia dalam mengajak manusia mengenal sang pencipta. 4. Peran komunikasi dalam pengembangan SDM. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis-deskriptif dengan pendekatan ilmu komunikasi. Jika melihat jenis dan fokus penelitian Ulvah di atas celah untuk tetap melakukan penelitian ini sangat lebar mengingat belum ada penelitian yang secara spesifik mengenai prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan kesesuaiannya dengan komunikasi kontemporer serta implementasinya di kehidupan sekarang, khususnya di Padukuhan Gadingan.

F. Landasan Teori

Teori merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan teori berfungsi sebagai dasar untuk membuat unit analisis penelitian, menganalisa, dan menginterpretasi data-data penelitian. Oleh sebab itu berikut landasan teori yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama sejak dilahirkan

adalah suatu tanda komunikasi. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak bisa melakukan interaksi apapun dengan sesamanya.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau salah. Setiap orang dapat mendefinisikan komunikasi, sebagaimana berikut (Mulyana: 2009; 76-77) :

- a. Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. Bernard Berelson dan G. A Steiner.
- b. Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk merubah prilaku orang lain (komunikan). Carl I. Hovland.
- c. Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Barnlund.
- d. Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante.

Komunikasi secara etimologis, komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* yang berasal dari bahasa latin *communico*, dan berasal dari kata *communis* yang mempunyai arti sama. Sama dalam hal ini adalah sama makna. Jika ditinjau dari kehidupan sosial, komunikasi adalah suatu

proses sosial dan dengan berbagai cara agar satu pihak dapat berhubungan satu dengan yang lain. Komunikasi bisa secara verbal, non-verbal, audio visual, dan lain-lain. Secara garis besarnya, komunikasi adalah kontak hubungan antar pihak, baik individu maupun kelompok (Rakhmat, 1994; 35).

Menurut Harold Lasswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya menyatakan “Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?” Dari definisi tersebut dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: pertama, sumber (*source*), atau pengirim (*sender*), komunikator, pembicara. Kedua, pesan (*message*) yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Keempat, penerima pesan atau *receiver*. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, 2009: 69-71).

2. Komunikasi Islam

Manusia disamping sebagai makhluk beragama adalah juga makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat, dan senantiasa membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat, merupakan suatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam hal ini, Al-Qur'an

banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus dikembangkan; juga nilai-nilai negative yang semestinya untuk dihindarkan. Bahkan, penggunaan *yaa ayyuha an-nas*, misalnya, walaupun ayatnya adalah madaniyah, namun ia menunjukkan bahwa saling mengenal yang dimaksudkan itu, tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi (Riyanto dan Mahfud, 2011: 129).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujarat 13:49).

Maka ketika manusia tidak peduli dengan manusia lainnya, tidak mau saling mengenal, atau dengan istilah lain, ia lebih menonjolkan sikap egoistiknya, tidak mau berkomunikasi secara komunikatif dengan yang lain, maka berarti ia telah kehilangan sifat dasar kemanusiaannya.

Manusia sebagai makhluk sosial (dan spiritual) menduduki posisi yang sangat penting dan strategis, baik berkedudukan sebagai komunikator atau sebagai komunikan. Sebab hanya manusialah satu-satunya yang diberi karunia bisa berbicara secara verbalistik. Dengan kemampuan berbicara verbalistik itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah *államahu al-bayan* (mengajarnya pandai bicara). Banyak penafsiran yang muncul

berkenaan dengan kata *albayan*, namun yang paling kuat adalah berbicara secara verbalis.

Al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang istilah komunikasi. Kata komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin, *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Dari akar kata yang sama, muncullah istilah komunis (*cummunis*), yaitu paham yang meyakini semua makhluk (penduduk) harus memiliki hak yang sama rata, miskin sama miskin, atau kaya sama kaya. Dengan mendasarkan pada filsafat *cummunis* ini, maka komunikasi yang komunikatif, harus terposisikan sama kedudukannya, antara sang komunikator dan sang komunikan. Sehingga bila kedudukan yang satu lebih tinggi dari yang lain, misalnya antara raja dan prajurit, atau antara atasan dan bawahan. Tidak akan terjadi komunikasi yang efektif, tetapi yang akan terjadi adalah komunikasi perintah. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif meniscayakan adanya persamaan atau egalitarian antara dua orang atau dua kelompok tersebut. Artinya suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa verbal yang digunakan, dan paham terhadap apa yang diperucapkan. Dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur yaitu: komunikator, media dan komunikan.

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi (bukan

ilmu komunikasi). Dalam hal ini, penulis merujuk pada terma-terma khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, terma *qoulan azima*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, *qaulan maisura*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan sadida*, *qaulan saqila*, dan *qaulan ahsana* (Riyanto dan Mahfud, 2011: 133).

Para pakar komunikasi juga telah menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga harus bersifat persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip Onong, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi saja, akan tetapi juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) (Onong, 1999: 17).

Adapun prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut (Riyanto dan Mahfud, 2012: 134):

a. Prinsip *Qaulan 'Azima* (Komunikasi Dakwah Teologis)

Terma *qaulan 'azima* tersebutkan satu kali dalam al-Quran, sementara istilah *'azima* tersebutkan 22 kali dalam al-Quran. Dengan demikian maka terma-terma yang masuk dalam medan semantick kata *azima* adalah: *mailan* (condong), *ajran* (pahala), *isman* (dosa), *mulkan*

(kerajaan), *fauzan* (kemenangan), *azaban* (siksa), *fadl* (keutamaan), *buhtan* (zina), dan *qaulan* (ucapan).

Surat al Israa' ayat 39-40;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي رَفَعَنِي فِي
جَدِّمَ لَهُوْمًا مَذْخُورًا فَلَمْ يَصَفِّكُمْ وَلَكُمْ بِالْبَيْنِ وَتَخَذَ مِنْ لَمْ يَكُنْ رَأْيًا لَكُمْ
لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

“Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). Maka apakah patut Tuhan memilhkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (QS. al-Isra', 39-40).

Berdasarkan ayat di atas, maka *qaulan azima* adalah jenis komunikasi dakwah yang terkait dengan nilai-nilai ketahuidan atau nilai-nilai teologis. Dengan demikian ada dua jenis *qaulan azima*, yaitu *qaulan azima* deteologis, yang ditunjuk dengan terma *isman azima* dan *qaulan azima* teologis, yang ditunjuk dengan terma *ajran azima*.

b. Prinsip *Qaulan Baligha* (Komunikasi Dakwah Psikologis)

Kata *balig* sendiri berasal dari kata *balagha*, oleh para ahli bahasa dipahami sebagai, sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan cukup (al-kifayah). Perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Sementara menurut al-Isfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu; bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan kata *baligh* dalam

konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

أَلَيْكَ لِلَّيْنِي نِيْلَمُ اللَّهُ مَطِيْئُ الْقُلُوبِ مِمَّا أَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظُّهُمْ يَقْلِلُ هُمْ فِي
فَسْ مَقْوَ لَابِيْغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Q.S. an-Nisa’(4): 63).”

Berdasarkan ayat di atas, maka *qaul* dikatakan *baligh* atau sampai, jika *qaul* tersebut sampai ke dalam hati audiens. Jadi *qaulan baligha* menurut penulis buku ini bisa dipadankan dengan komunikasi psikologis.

Secara terperinci juga, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, misalnya, telah membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan yang dianggap *baligh*, antara lain: Pertama, tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kedua, kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur. Ketiga, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar. Keempat, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara. Kelima, kesesuaian dengan tata bahasa.

c. Prinsip *Qaulan Karima* (Komunikasi Dakwah Humanis)

Kata ini ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata, isi, pesan, cara, serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَٰهٗ وَآلَٰهٗ وَلِٰلِذَٰلِكَ إِنِ هِئَلَّا إِلَّا يَدُعُّ الْغَيْبَ
أَحَدُهُمْ أَوْ لَكِلَا هُمَا لَتَقُولَ لَهُمَا قَوْلًا كَافِرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. al-Isra’ (17): 23).”

Berkaitan dengan ayat inilah, Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi verbalis secara baik dan benar kepada orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan kata *karim*, secara kebahasaan berarti mulia, ini bisa disandarkan kepada Allah SWT, misalnya, Allah Maha Karim, artinya Allah Maha Mulia, juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut kebaikan akhlak dan keluhuran perilakunya. Artinya, seseorang dikatakan karim, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariaannya.

Namun, jika term karim dirangkai dengan kata qaul atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat kepada pihak lain, tanpa bermaksud merendahnya. Menurut Quraish Shihab, misalnya, bahwa perkataan yang *karim*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakekatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Lanjutnya, *qaul karim* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti *qaul karima*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

d. Prinsip *Qaulan Layyina* (Komunikasi Dakwah Spiritualis)

Asal makna *layyina* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah

اذْبَعَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقَوْلَا لِلْمَلَأِئِمَّةِ الْفُلُكُ أُوَيُّ شَرِّىٰ

Ayat di atas memaparkan kisah Nabi Musa AS dan Nabi Harun

e. Prinsip *Qaulan Maisura* (Komunikasi Dakwah Rasionalis)

إِنَّ الْهُدَىٰ ذِيْنَ كُلُّوْا إِخْوَانَ الشَّيْءِ الْهَيِّنِ وَلَكَ أَنْ الشَّيْءِ طَائِفًا لِّرَبِّهِ الْفُؤْرًا.

وَأَمَّا تُعِزُّنَ وَعِزُّهُمْ بَلْعَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ يَتَّبِعُ جَوْهَلُ قُلُوبِ مُنْقَوْلَا هَيْسُورًا

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (Q.S. al-Isra’ (17): 27-28)”.

Ibn Zaid, sebagaimana dikutip oleh Rohman, berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah SAW, namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau, adalah semata-mata berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.”

Ayat di atas juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaulan maisura* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisura* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisura* dengan *qaul ma'ruf*. Artinya, perkataan yang *maisur* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

Menurut penulis, kata *maisura* ini seakar dengan kata *yusr* yang artinya mudah. Jadi, *qaulan maisura* adalah perkataan atau komunikasi yang mudah dipahami. Biasanya, sesuatu yang mudah dipahami itu haruslah bersifat rasional, sehingga konsep *qaulan maisura* ini penulis tafsirkan sebagai komunikasi rasionalis.

f. Prinsip *Qaulan Ma'rufa* (Komunikasi Dakwah Sosiologis)

Di dalam Al-Qur'an term *qaulan ma'rufa* disebutkan sebanyak empat kali, yaitu; di dalam QS. al-Baqarah 02:235, disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati oleh suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisa 04: 5&8, dinyatakan dalam konteks tanggungjawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar. Sedangkan di QS. al-Ahzab 33:32, disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوا بُحَيْرًا وَلَكُمْ مِنْهُ
قَوْلٌ مُعْتَقَلٌ وَلَا مَعْرُوفٌ

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (Q.S. an-Nisa' (4): 5).”

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالسُّفَهَاةُ فَارْزُقُوا مِنْهُ قَوْلًا
لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (Q.S. an-Nisa' (4): 8).”

Sedangkan kata *ma'ruf* sendiri disebutkan di dalam al-Qu'an sebanyak 38 kali yang bisa diperinci sebagai berikut: Pertama, terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemanfaatan terkait dengan wasiat; kedua, terkait pada persoalan talak, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri; ketiga, terkait dengan dakwah; keempat, terkait dengan pengelolaan harta anak yatim; kelima, terkait dengan pembicaraan atau ucapan; keenam, terkait dengan ketaatan kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Terma *ma'ruf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi. Term yang berlaku akan sangat terkait dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'ruf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'ruf* bagi daerah lain, inilah makna sosiologis.

Dalam beberapa konteks, ar-Razi menjelaskan, *qaul ma'rufa* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan baik. Menurut penulis, terma *ma'rufa* seakar dengan terma *'urf* yang artinya adat kebiasaan. Konsep adat kebiasaan sendiri sangat

bernuansa sosiologis. Jadi, *qaulan ma'rufa* identik dengan konsep komunikasi sosiologis.

g. Prinsip *Qaulan Sadida* (Komunikasi Dakwah Rekonstruktif)

Al-Qur'an menyebut terma *qaul sadida* sebanyak dua kali. Pertama di QS. An-Nisa ayat 9 ini mengenai seseorang yang hendak menemui ajal dan bermaksud mewariskan harta kekayaannya untuk orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Kedua, terma *qaulan sadida* disebut Al-Qur'an di QS. al-Ahzab ayat 70 mengenai seruan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa dan berkata benar.

رُبُّيْ حَشَنَ اللَّيْلِ وَلَوْتَ رَكُوتُوا مِنْ فِيْهِمْ ذُرِّيَّةٌ ضَلَّ عَنْهَا سَبِيلُهَا وَاللَّهُ
رُبُّيْ لَوَاقٍ وَلَا سِيْءًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q.S. an-Nisa’ (4): 9).”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ قُلُوبًا وَلَا سِيْءًا
“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (Q.S. al-Ahzab (33): 70).”

Imam at-Tabari dalam karangannya Jami' al-Bayan memberikan pengertian kata *sadid* dengan memuat riwayat dari paara mufasssir seperti Mujahid, mengartikan dengan *sadadan* (sangat benar). Al-Kalbi mengartikan dengan *sidqan* (jujur), Qatadah mengartikannya '*adlan*, adil dalam perkataan dan perbuatan, dan *sadad* berarti *sidq*. Sedangkan

Jalal ad-Din mengartikan kata *sadidan* dengan arti *sawaban* (benar dan tepat).

Dalam terma *qaul sadida* yang disebut dalam surat al-Ahzab ayat tersebut diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*.

Berkenaan dengan makna *saadidan*, nampaknya tidak jauh berbeda makna *qaula sadida* pada surat an-Nisa dan surat al-Ahzab, hanya saja dari sudut konteksnya menyatakan bahwa pembicaraan yang benar itu tanpa ada penyimpangan, jujur, benar, tepat, adil, dan bersih dari dorongan kepentingan pribadi maupun golongan merupakan isi yang harus keluar dari mulut seorang mukmin baik terhadap Rasulullah maupun terhadap sesama mukmin. Melalui kejujuran komunikasi akan tercipta suatu kebenaran dalam konteks interaksi sosial.

h. Prinsip *Qaulan Saqila* (Komunikasi Dakwah Qur'anik)

Terma *qaulan saqila* hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an, sedangkan terma *saqila* disebut dua kali.

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ قُمْ لِلَّيْلِ الْاَوَّلِيَّ لَا زُفَّ فِي قَوْلِي لَا أَوْ زِدْ فِي
وَتَلَّ الْقُرْآنَ تَرْيَا لَأَسْرَقِي نَحْيَا لَقَوْلِي لَا إِنَّ تَرْيَا لِلَّيْلِ يَوْمَ تَلَّ
وَحْيًا وَتَلَّ وَمُتِي لَا

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (Q.S. al-Muzzammil (73): 1-6).”

Ayat kedua adalah

وَمَنْ لَّا يَفْلَحْ جُلَّةٌ مِنْهُمْ وَمَنْ لَّا يَفْلَحْ جُلَّةٌ مِنْهُمْ وَمَنْ لَّا يَفْلَحْ جُلَّةٌ مِنْهُمْ
وَرَاءَهُمْ مُّخِيٍّ وَمَلَكِيٍّ

“Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat) (Q.S. al-Insan (76): 26-27).”

Berdasarkan penjelasan dua ayat di atas, maka terma *saqila* bermakna berat, digunakan untuk dua makna, yaitu berat perkataan (*qaulan saqila*) dan berat hari (*yauman saqila*). Terma *qaulan saqila* pada ayat di atas digunakan untuk menunjuk kepada Al-Qur'an. Dengan demikian maka konsep *qaulan saqila* di sini penulis maknai sebagai komunikasi dakwah qur'anik.

i. Prinsip *Qaulan Ahsan* (Komunikasi Dakwah Integralis)

Dalam komunikasi, seringkali terjadi kesalahan penangkapan atas pesan yang disampaikan oleh penerima pesan. Kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh *noise*, kurang perhatian peserta komunikasi terutama *receiver* sehingga apa yang diinginkan oleh komunikator tidak bisa dipahami secara benar, faktor lain yang bisa menyebabkan kegagalan komunikasi misalkan karena perbedaan latar belakang, perbedaan pengetahuan dan perbedaan ideologi para peserta komunikasi. Hal tersebut mengakibatkan kesalahan persepsi. Terlepas dari teori-teori tentang kegagalan tersebut, Al-Qur'an memberikan

gambaran tentang komunikasi lisan dengan memberikan beberapa prinsip utama untuk tidak terjadi kegagalan komunikasi tersebut.

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّذِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ عُجْبَيْنَ هُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Q.S. al-Isra’ (17): 53).

Kata materi tersebut bisa dipahami dari kata *yaqulu al-lati hiya ahsan*. Penggunaan kata *al-lati* di situ menunjukkan sesuatu yang disampaikan atau materi ucapan. Melalui ayat di atas, Al-Qur’an mengajarkan bahwa untuk berkomunikasi, seseorang hendaknya memilih materi yang terbaik. Pembahasan di sini akan difokuskan pada atribut ahsan dan kata bentuknya dilihat dari sudut pandang komunikasi. Menurut ayat tersebut, Ibnu Kasir menyatakan bahwa Allah menyuruh Rasul dan hamba-Nya agar menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berkata dalam perbincangan dan komunikasi mereka perkataan yang terbaik, kalimat yang sejuk (*tayyib*), karena kalau mereka tidak berlaku demikian, setan akan memelintir perkataan tersebut sehingga mengakibatkan perbuatan yang buruk, pertikaian bahkan pembunuhan.

3. Toleransi

Hubungan sosial yang berlatar belakang agama yang berbeda akan terjalin harmonis apabila dalam berhubungan atau berkomunikasi

dikedepankan sikap toleransi. Hubungan yang terjalin atas dasar pengertian satu sama lain dan toleransi satu dengan yang lain akan terciptanya suatu keadaan yang damai aman tanpa adanya konflik pada lingkungan tersebut.

Menurut bahasa, toleransi adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris *tolerance*. Selanjutnya kata ini dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi yang berarti sikap membiarkan lapang dada (Nuh, 1979: 199). Sedangkan menurut istilah toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya- agama (ideology, ras dan sebagainya) (Poerdarminta, 1976: 1084). Toleransi adalah sikap membiarkan suatu pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengannya. Misalnya toleransi agama atau ras (Jamrah dan Thalib, 1986: 20).

Dari beberapa pengertian di atas maka, toleransi umat beragama dapat diartikan sebagai: pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya, menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam mengatur dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979: 66).

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan *tasamuh* yang artinya saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi pengertian toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang diyakininya dan kebebasan menjalankan ibadahnya. Toleransi membina kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoisitas golongan. Toleransi dalam hidup beragama itu bukan suatu yang campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antara pemeluk agama harus dibina semangat gotong royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan dan sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh, diganti dengan sikap saling menghormati dan menghargai setiap penganut agamanya (Munawar, 2005: 13-17).

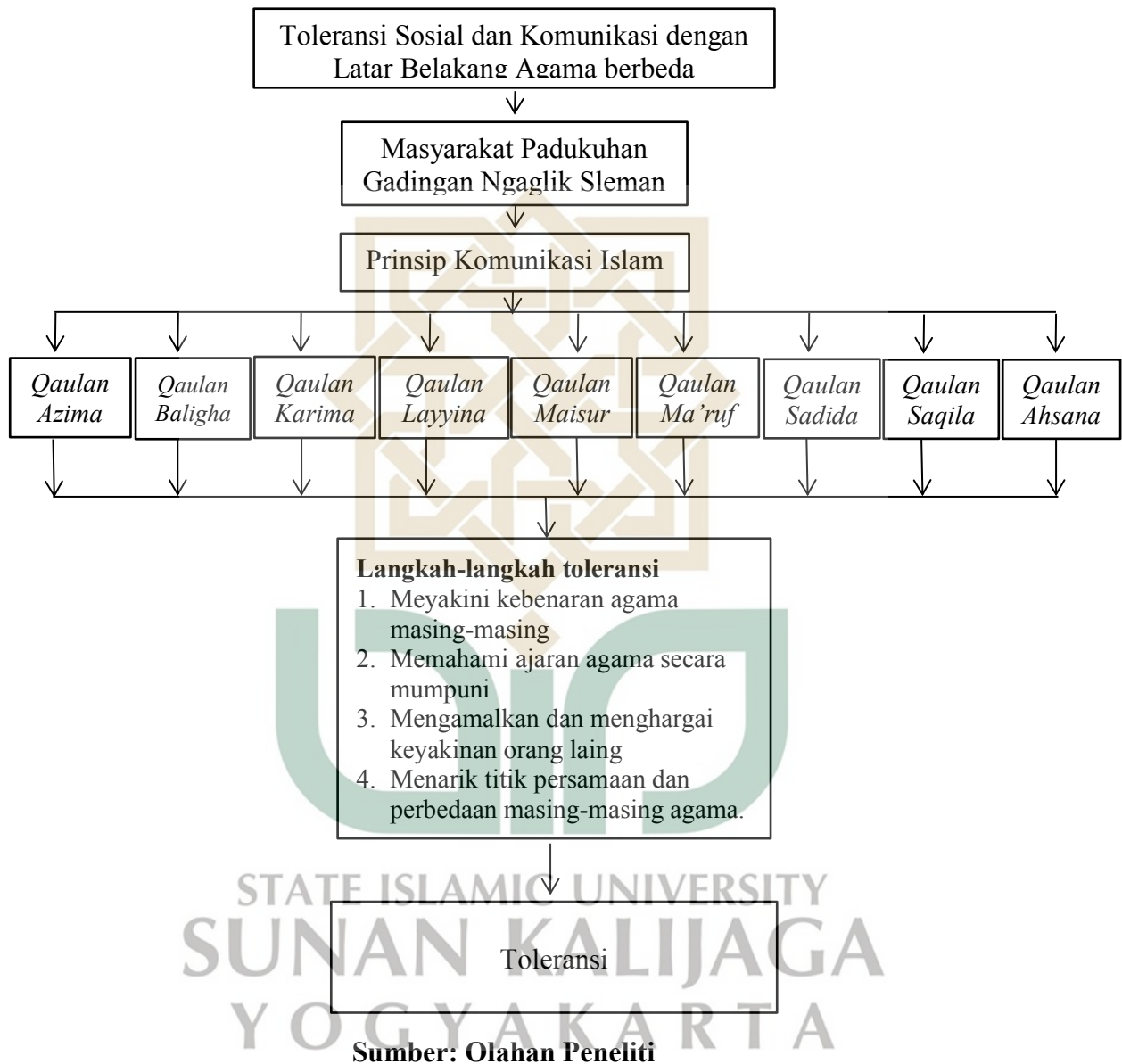
Toleransi beragama atau sering disebut dengan menghargai agama lain dimaknai oleh H.A Mukti Ali sebagai *agree in disagreement* yang maksudnya adalah setuju dalam perbedaan. Artinya, sekalipun terjadi perbedaan ajaran pada prinsipnya harus diakui sebagai kebenaran dari Tuhan oleh pemeluknya masing-masing dan saling dihormati oleh pemeluk agama yang lain (Ghozali, 2011: 38).

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk agama dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam keberagaman dan kebersamaan yaitu:

- a. Meyakini secara utuh kebenaran agamanya masing-masing
- b. Memahami ajaran agamanya dengan pengetahuan yang mumpuni
- c. Mampu mengamalkan dengan sebenarnya dan menghargai dengan sepenuh hati keyakinan orang lain
- d. Kemudian bisa menarik titik persamaan dan perbedaan masing-masing agama.



G. Kerangka Pemikiran



H. Metode penelitian

Metode meliputi cara pandang dan prinsip berpikir mengenai masalah yang diteliti, pendekatan yang digunakan, dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta untuk menarik kesimpulan (Pawito, 2008: 83). Metode penelitian dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang lebih akurat. Metode penelitian dapat diartikan sebagai proses yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang kemudian akan dianalisis dan dijelaskan dari masalah yang diteliti. Berikut ini penjelasan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2007:56). Sedalam-dalamnya diartikan bahwa tidak dibatasi oleh jumlah (kuantitas) sampel maupun informan seperti yang digunakan dalam metode kuantitatif. Namun, penelitian dapat berhenti jika informasi atau data yang diperoleh peneliti sudah cukup untuk menjelaskan fenomena yang peneliti angkat.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin meneliti bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dipraktekkan untuk menjaga toleransi pada masyarakat padukuhan Gadingan, Ngaglik,

Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut akan digali secara mendalam dan akan dijelaskan secara komprehensif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan (Idrus, 2009: 91). Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena teknik tersebut dianggap paling sesuai dengan tema penelitian yang diangkat, karena peneliti mempunyai pertimbangan tertentu untuk menentukan informan penelitiannya (Sugiyono, 2009: 53). Subyek di penelitian ini adalah masyarakat Padukuhan Gadingan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, informan merupakan masyarakat yang telah hidup lebih dari lima belas tahun di Padukuhan Gadingan. *Kedua*, informan masing-masing mempunyai latar belakang agama yang berbeda. *Ketiga*, informan turut andil dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat berbeda agama. Akan ada setidaknya enam sampai delapan informan. Nantinya akan diambil dua orang dari masing-masing aliran keagamaan yang ada di Padukuhan Gadingan yang terdiri dari golongan tua dan muda.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa dan bagaimana yang terjadi di

dalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktifitas (*activity*) orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2007: 215). Adapun obyek dari penelitian ini adalah prinsi-prinsip komunikasi Islam dalam menjaga toleransi

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah, ada dua metode yaitu data yang berwujud data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi dan data skunder yang merupakan data pelengkap dari hasil dokumentasi. (Moleong, 2010; 155), adapun penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan obyek penelitian dengan cara komunikasi *face to face* dengan pihak yang bersangkutan. Metode wawancara adalah sebuah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yaitu kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi (Moleong, 2010; 127). Wawancara dilakukan dengan informan-informan yang telah peneliti tentukan sesuai kriteria, kemudian semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dikumpulkan, dirangkum, dan dianalisis yang kemudian menjadi sebuah deskripsi tentang hasil penelitian. Adapun narasumber pada penelitian ini, adalah:

- 1) Bambang Suroso, beliau adalah Kepala Padukuhan Gadingan. Lahir di Sleman 24 April 1964. Beliau beragama Katholik. Pernah kuliah di universitas yang berbeda di Yogyakarta, menempuh jurusan manajemen ekonomi di amikom dan tidak selesai, kemudian pindah ke atmajaya mengambil jurusan administrasi Negara dan lulus setelah sekitar Sembilan tahun kuliah. Beliau menjadi kepala dukuh sejak tahun 2004. Mempunyai dua anak dan satu orang cucu. Aktifitas sehari-hari beliau melayani masyarakat terkait dengan jabatannya sebagai kepala dukuh.
- 2) Arif Rochmawan Widiasmara, beliau awalnya sebagai intel kepolisian sinduharjo yang sekarang aktif membina dan memberikan advokasi hukum bagi masyarakat padukuhan Gentan dan Gadingan. Lahir di Sleman 07 Agustus 1978. Beliau tidak menempuh pendidikan perguruan tinggi. Tetapi pernah sekolah khusus bidang hukum di UGM selama dua tahun terkait program kepolisian. Aktifitas sehari-harinya beliau memberikan advokasi di bidang hukum dan membina masyarakat. Dan juga aktif ke kantor polisi meskipun tidak setiap hari. Beliau juga sedang menekuni jual beli properti.
- 3) Thomas Febriamarta Aji Bandy, lahir di Sleman 08 Maret 1989. Beliau adalah tokoh pemuda yang menjabat sebagai ketua karang taruna dan beragama Katholik. Pendidikannya hanya sampai lulus

di bangku SMA. Sehari-harinya bekerja dan aktif di karang taruna gadingan.

- 4) Riyan Hendra Wiratma, Beliau adalah ketua remaja Masjid al Muttaqien Gadingan. Lahir di Sleman pada tanggal 21 Mei 1989. Kuliah di UGM mengambil jurusan sastra Jepang dan diselesaikan sampai 14 semester. Beliau sehari-harinya kerja di kecamatan Ngaglik dan mengajar TPA pada hari Jum'at dan Minggu sore.
- 5) Totok Mulyono Martanto, lahir di Sleman 16 September 1980 pernah kuliah di UPN Yogyakarta jurusan Manajemen Ekonomi dan tidak diselesaikan. Aktivitas sehari-harinya kini mengurus perusahaan yang dirintisnya dari tahun 2010 yaitu usaha pencucian mobil yang terletak di pinggir jalan kaliurang km 9, 5 dengan nama ibis.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang utama dalam penelitian ilmiah. Metode observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung obyek yang diteliti dengan mencatat segala sesuatu yang bisa dijadikan data atau bahan untuk dianalisis (Kriyantono, 2007; 106). Observasi dilakukan penulis dengan terjun langsung selama beberapa waktu sampai dianggap cukup untuk mengetahui fenomena-fenomena yang diteliti, yaitu tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dipraktekkan untuk menjaga toleransi pada masyarakat padukuhan

Gadingan, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang diambil dari berbagai informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan, seperti foto, surat, pemberitaan maupun berkas-berkas lainnya yang terkait.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan analisa data kualitatif dengan metode *non statistic* yaitu deskriptik analitik yang merupakan suatu bentuk penelitian yang meliputi, proses pengumpulan dan penyusunan analisis data, kemudian semua data yang sudah terkumpul dan tersusun dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas. Disamping itu metode ini bersifat umum, menginterpretasi data yang ada, dimana pelaksanaan tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan saja, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Langkah-langkah dan proses yang peneliti gunakan untuk menganalisa hasil penelitian ini adalah:

a. Analisis sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder yang akan digunakan menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selam di lapangan. Oleh

karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian fokusnya adalah ingin menemukan sesuatu berikut karakteristiknya.

b. Analisis Data di Lapangan

- 1) Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting dan disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Reduksi dapat dilakukan dengan merangkum kegiatan yang merujuk pada praktek prinsip-prinsip komunikasi Islam oleh masyarakat padukuhan Gadingan untuk menjaga sikap toleransi.
- 2) Display Data, yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dan disusun secara sistematis sehingga tersusun gambaran yang jelas dan sistematis tentang data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan.
- 3) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang dipadu pada penyajian data, melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai objek penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap sebelumnya, verifikasi juga dilaksanakan untuk memeriksa keabsahan data.

5. Teknik Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Moleong, 2010; 320). Data yang merupakan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang menggunakan beragam sumber data, seperti: mengumpulkan data dari kelompok, lokasi atau latar, atau waktu yang berbeda-beda sesuai dengan fakta autentik yang ada di lapangan.

Jenis triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah jenis triangulasi yang menggabungkan dan menghubungkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Triangulasi ini menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Hal ini berarti juga peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan data sumber yang lain. Dari sini peneliti akan sampai pada kemungkinan yaitu data yang diperoleh konsisten, tidak konsisten, atau malah berlawanan, dengan cara ini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti. Pada penelitian ini, sebagai sumber triangulasi data peneliti mewawancarai Ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman untuk Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu KH. Abdullah Muhaimin sebagai pakar atau ahli.

Peneliti dalam proses pengecekan dan perbandingan data penelitian ini melalui lima langkah atau alur sebagai berikut (Moleong, 2010: 331):

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataannya secara pribadi.
- c. Membandingkan perkataan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan perkataannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dilihat dari latar belakang pendidikan, status ekonomi, dan status di masyarakat.
- e. Perbandingan antara hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Padukuhan Gadingan mengaplikasikan nilai-nilai prinsip komunikasi Islam yang sesuai dengan enam prinsip komunikasi dalam Al-Quran yaitu: *pertama*, prinsip komunikasi *qaulan maisura* yang dipraktekkan di setiap aktivitas sehari-hari. *Kedua*, prinsip komunikasi *qaulan baligha* pada setiap komunikasi verbal. *Ketiga*, prinsip komunikasi *qaulan sadida*. *Keempat*, prinsip komunikasi *qaulan ma'rufa*, lebih banyak digunakan dalam kehidupan sosio-kultural, seperti toleransi dan kerukunan antar umat beragama. *Kelima*, prinsip komunikasi *qaulan layyina*, dan *Keenam* prinsip komunikasi *qaulan karima*.

Dari keenam prinsip komunikasi Islam, yang ditemukan di masyarakat gadingan pada prakteknya, setiap prinsip diaplikasikan secara kesinambungan. Namun, kecenderungan yang digunakan dalam menjaga harmoni sosial dan merawat semangat toleransi adalah nilai-nilai dari prinsip komunikasi *qaulan ma'rufa* dan komunikasi *qaulan karima*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mencoba memberikan saran kepada beberapa pihak terkait dengan komunikasi Islam untuk kemajuan semua pihak dan juga menjadi bahan perbaikan untuk kedepannya, sebagaimana berikut:

Pertama, bagi masyarakat Gadingan adalah agar lebih aktif lagi di dalam mengedukasi generasi muda dan penerus masyarakat Gadingan dengan media media komunikasi yang berlandaskan pada kearifan lokal setempat.

Kedua, bagi Mahasiswa atau peneliti selanjutnya, agar lebih difokuskan penelitian pada media komunikasi apa yang efektif dalam mengaplikasikan prinsip komunikasi Al-Quran kaitannya dengan menjaga sikap toleransi.

Ketiga, bagi para pembaca agar hasil penelitian ini untuk tidak dijadikan sebagai patokan akhir dari sebuah penelitian.

C. Kata Penutup

Segala puji peneliti panjatkan kepada Allah atas ridla-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Dalam proses penelitian ini peneliti berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Namun peneliti menyadari tidak ada karya yang sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran untuk perbaikan karya ini dan untuk peneliti ke depannya apabila hendak melakukan penelitian lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Undang-Undang Dasar 1945

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group

Maarif, Ahmad Syafii. "Bhinneka Tunggal Ika Pesan Mpu Tantular Untuk Keindonesiaan Kita", *Makalah dalam Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: MPR RI, 17-19 Juni 2011.

Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Dedy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS

Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Riyanto, W. Fajar dan Mahfud, M. 2012. *Komunikasi Islam; Perspektif Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga dan Galuh Patria.

Rohman, Abd. 2007. *Komunikasi dalam Al-Qur'an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)*. Malang: UIN Malang Press

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an. 2011. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Komunikasi dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Tim Penyusun. 2013. *Buku Panduan Skripsi*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, FISHUM-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nuh, Abdul. 1979. *Kamus Baru*. Jakarta: Pustaka Islam

Poerdarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Ghozali, H.M Bahri. 2011. *Studi Agama-Agama (Memahami Agama-Agama Masyarakat)*. Yogyakarta: CV. Amanah

Al-Munawar, Said Agil. 2005. *Fiqh Hubungan antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press

Jamrah, Suryan A. dan Thalib, M. 1986. *Toleransi Beragama dalam Islam*. Yogyakarta: Pd Hidayat

Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu

Skripsi

Nahdatul Muammar. 2006. *Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an: Kajian Bentuk Na'tiyyah Qaul dalam Penafsiran ar-Razi*. Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ulvah Nur'aeni. 2014. *Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an*. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Internet

Yayasan Denny JA & Lembaga Survey Indonesia Community 2012. "Meningkatnya Populasi yang Tidak Nyaman dengan Keberagaman". <http://documents/hasil-riset-yayasan-denny-ja-dan-lsi-community-oktober-2012.html> dalam google diakses pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 15:32 WIB

Tempo Nasional 2016. "Kasus Intoleransi di Yogyakarta Tinggi". <https://nasional.tempo.co/read/752571/kasus-intoleransi-di-yogyakarta-tinggi> dalam google.com diakses pada 23 Februari 2018 pukul 14.15 WIB

Teras Warta 2014. "Lebaran 2014; Wujud Kerukunan Umat Beragama Dusun Gadingan". <https://www.teraswarta.com/2014/07/lebaran-2014-wujud-kerukunan-umat-beragama-dusun-gadingan.html> dalam google diakses pada 05 Maret 2018 pukul 10:30 WIB

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt510b523eedfba/sanksi-hukum-jika-menghalangi-orang-melaksanakan-ibadah>

<https://news.detik.com/berita/d-2595993/komnas-ham-intoleransi-di-yogyakarta-sudah-di-ambang-batas> diakses pada 05 Maret 2018 pukul 11.00 WIB

<https://www.teraswarta.com/2014/07/lebaran-2014-wujud-kerukunan-umat-beragama-dusun-gadingan.html>